

## HUBUNGAN USIA INISIASI DAN FAKTOR MEMPENGARUHI *TOILET TRAINING* DENGAN PENCAPAIAN *TOILET TRAINING*

Alya Nabila Meilisa<sup>1</sup>, Oswati Hasanah<sup>2</sup>, Yufitriana Amir<sup>3</sup>  
Universitas Riau  
([alyanabilam123@gmail.com](mailto:alyanabilam123@gmail.com) , 082213065016)

### ABSTRAK

Toilet training adalah suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol buang air besar dan buang air kecil yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Untuk mengetahui hubungan usia inisiasi toilet training dan faktor-faktor yang mempengaruhi toilet training dengan pencapaian toilet training. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kuantitatif berdesain penelitian deskriptif korelasional memakai pendekatan cross sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah 100 responden yaitu orang tua yang mempunyai anak prasekolah. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner yang disebar melalui google form terdiri dari 5 macam kuesioner yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara usia inisiasi toilet training ( $p$  value = 0,297) dan pengetahuan orang tua ( $p$  value = 0,678) dengan pencapaian toilet training. Namun, terdapat hubungan antara peran orang tua ( $p$  value = 0,000) dan frekuensi penggunaan diapers ( $p$  value = 0,000) dengan pencapaian toilet training. Usia inisiasi toilet training dan faktor pengetahuan orang tua tidak berhubungan dengan pencapaian toilet training sedangkan faktor peran orang tua dan frekuensi penggunaan diapers mempunyai hubungan yang bermakna dengan pencapaian toilet training.

**Kata kunci:** Frekuensi diapers , inisiasi, pengetahuan orang tua, peran orang tua, toilet training.

### ABSTRACT

*Toilet training is for children to be able to control defecation and urination, influenced by various factors. The purpose of the research was to determine the relationship between the age of initiation of toilet training and the factors that influence toilet training with the achievement of toilet training. This research is quantitative research with a descriptive correlational research design using a cross-sectional approach. The sample in this study was 100 respondents, namely parents who have preschool children. The measuring instrument used is a questionnaire distributed via google form consisting of 5 questionnaires proved for validity and reliability. The results showed no relationship between the age of initiation of toilet training ( $p$ -value = 0.297) and parental knowledge ( $p$ -value = 0.678) with the achievement of toilet training. However, research shows a relationship between the role of parents ( $p$ -value = 0.000) and the frequency of use of diapers ( $p$ -value = 0.000) with the achievement of toilet training. Age of initiation of toilet training and parental knowledge factors were not related to the achievement of toilet training. Meanwhile, the role of parents and the frequency of using diapers had a significant relationship with the achievement of toilet training.*

**Keywords :** Frequency of diapers, initiation, knowledge of parents, role of parents, toilet training.

## 1. PENDAHULUAN

*Toilet training* merupakan metode untuk mengajarkan anak-anak untuk mengontrol

defekasi serta pipis (Hidayat, 2012). *Toilet training* sebagai rangkaian peristiwa yang kompleks. *Toileting* yang tepat mengharuskan seseorang mengenali kebutuhan untuk berkemih,

mengkomunikasikan kebutuhan tersebut, memobilisasi dirinya sendiri untuk pergi ke toilet, menunggu sebelum eliminasi, melakukan perilaku kebersihan yang sesuai serta membuang dan menggantikan pakaian (Matson, 2017)

*Toilet training* dapat diterapkan pada anak apabila mereka menunjukkan tanda-tanda kesiapan yang mencakup atas kemampuan fisik, psikologi serta mental (Wong, 2009). Kesiapan anak secara fisik dalam pelaksanaan *toilet training* adalah kemampuan seorang anak secara fisiknya sudah mampu dan kuat hal ini memudahkan anak tersebut untuk belajar bagaimana buang air (seperti : memiliki kontrol sfingter anal dan uretra, kemampuan tetap kering selama 2 jam, dll). Sedangkan kesiapan anak secara psikologis adalah keadaan seorang anak yang membutuhkan lingkungan yang nyaman memungkinkan anak-anak untuk fokus pada merangsang buang air kecil (seperti: merasa tidak nyaman ketika menggunakan popok yang sudah kotor, mampu untuk duduk di toilet dalam kurun waktu 5-8 menit tanpa rewel). Jika anak mencapai usia 3 tahun atau bahkan lebih dan masih mengalami krisis toilet training, maka anak dapat mengalami gangguan pola perkembangan dalam perilakunya, seperti disiplin rendah, kurangnya personal hygiene dan pola gangguan perkembangan lainnya. Hasballah, 2017). Misalnya, ketika anak tidak belajar tidur dalam semalam, biasanya mereka merasa bahwa aturan naluri orang tuanya terlalu ketat, yang dapat menyebabkan gangguan kepribadian atau menyulitkan anak untuk beradaptasi. (Hidayat, 2012)

Proses toilet training sendiri berbeda untuk setiap anak. Dalam proses toilet training dapat dilakukan dengan menggunakan teknik lisan yaitu menggunakan ungkapan-ungkapan yang baik untuk mendidik anak-anaknya sebelum atau segera setelah buang air besar, tetapi jika dipikir-pikir, keterampilan bahasa ini sangat berharga dalam memberikan stimulasi dan bimbingan untuk buang air besar anak. Dimana teknik oral ini merupakan persiapan psikologis. Kedua, dapat menggunakan teknik pemodelan. Teknik ini merupakan upaya yang

dilakukan dengan memberikan contoh buang air besar dan kecil, hal ini membuat anak terbiasa dengan cara buang air kecil dan besar yang benar (Hidayat, 2004).

Ada banyak faktor keberhasilan dalam mengajarkan anak menggunakan toilet. Faktor internal dan eksternal (Hawi et al., 2020). Faktor eksternal yang mempengaruhi usia anak memulai dan menyelesaikan toilet training adalah tingkat pengetahuan orang tua tentang pelaksanaan toilet training, dan tingkat pengetahuan orang tua terutama mempengaruhi kecepatan toilet training orang tua. angkutan. Toilet training bagi orang tua terdidik Manfaat toilet training bagi anak sejak dini akan berdampak positif bagi orang tua dan anak usia dini yaitu anak akan menjadi mandiri dalam melakukan toilet training (Lestari, 2015).

Selain itu peran keluarga juga sangat mempengaruhi pelaksanaan toilet training anak, hal ini dikarenakan lingkungan keluarga sebagai pendidikan yang paling mendasar bagi anak karena keluarga merupakan tempat pertama anak menerima pendidikan dan bimbingan (Morita et al., 2020). Lalu ada faktor frekuensi dalam penggunaan popok. Kebiasaan menggunakan popok terlalu lama akan menghambat keberhasilan seorang anak dalam proses toilet training, kepraktisan dan kemudahan penggunaan popok dapat menyebabkan orang tua kurang memperhatikan aspek penggunaan popok pada anak (Uyun, 2016). Anak-anak akan bergantung pada penggunaan popok, hal ini dapat mengurangi kepekaan anak. Dalam menyampaikan keinginannya untuk buang air kecil atau besar kepada orang tua dianggap sudah tidak perlu lagi bagi anak, karena anak merasa sudah tidak perlu lagi ke toilet (Apriyani, 2019).

Dalam salah satu jurnal diketahui bahwa pengetahuan orang tua tentang toilet training sudah baik sebanyak 13 responden (40,6%) 12 diantaranya (37,5%) untuk toilet training dan 1 responden (3,1%) tidak melakukan toilet training. Sedangkan 19 responden lainnya (59,4%) memiliki pengetahuan yang cukup, 7 responden (21,9%) telah melakukan toilet training dan 19 responden (40,6%) tidak melaksanakan toilet training. Pendorong pengetahuan toilet training adalah kurangnya penyampaian informasi dari petugas kesehatan kepada ibu tentang tugas tumbuh kembang anak, kemudian kesibukan yang dialami ibu dapat menyebabkan hilangnya waktu untuk

bersosialisasi membahas tugas tumbuh kembang anak dengan petugas kesehatan dan orang lain. (Soulissa et al., 2020). Setelah dilakukan studi pendahuluan kepada 5 orang responden di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki, didapatkan hasil sebanyak 3 anak tidak bisa mengompol 3-4 jam dalam sehari, 2 orang anak tidak bisa duduk atau jongkok dengan tenang ketika melakukan BAB ataupun BAK, 2 orang anak masih menggunakan *diapers*. Dapat disimpulkan masih terdapat 2 orang anak yang belum berhasil dalam *toilet training* dan 2 orang anak yang belum tepat dalam usia inisiasi *toilet training*. Dari data tersebut menarik peneliti untuk melakukan penelitian mengenai hubungan usia inisiasi *toilet training* dan faktor-faktor yang mempengaruhi *toilet training* dengan pencapaian *toilet training* pada anak prasekolah di Kota Pekanbaru.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Dimana pada penelitian kuantitatif merupakan suatu cara yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian terkait data berupa angka dan program statistik. Penelitian ini tergolong penelitian yang bersifat kuantitatif berdesain penelitian deskriptif korelasional memakai pendekatan *cross sectional*. Penelitian deskriptif korelasional merupakan penelitian mengenai hubungan dua variabel di sebuah keadaan ataupun sekelompok subjek (Notoadmodjo, 2018). Sedangkan penelitian *cross sectional* merupakan jenis penelitian yang dalam mengukur variabel - variabelnya hanya terlaksana satu kali secara bersamaan serta tidak ada *follow up*. Peneliti mengambil data dengan menggunakan alat pengumpul data / *instrument* berupa kuesioner, yang nantinya kuesioner tersebut diukur menggunakan skala *likert*.

## 3 HASIL

Tabel 1  
*Uji normalitas data dengan uji Saphiro-wilk*

Usia inisiasi	Pencapaian <i>toilet training</i>		Total	P value
	Tercapai	Belum Tercapai		

	N	%	N	%	N	%	
Dini	15	53,6	13	46,4	28	100,0	
Normal	25	64,1	14	35,9	39	100,0	0,61
Terlambat	18	54,5	15	45,5	33	100,0	2
Total	58	58,0	2	2,0	100	100,0	

Tabel 2  
*Intensitas nyeri sebelum dan sesudah diberikan intervensi pada kelompok eksperimen.*

Usia inisiasi	Pencapaian <i>toilet training</i>				Total	P value	
	Tercapai		Belum Tercapai				
	N	%	N	%			
<b>Pengetahuan orang tua</b>							
Baik	52	80,0	13	20,0	65	100,0	0,00
Kurang baik	6	17,1	29	82,9	35	100,0	
<b>Peran orang tua</b>							
Baik	36	69,2	16	30,8	52	100,0	0,015
Kurang Baik	22	45,8	26	54,2	48	100,0	
<b>Frekuensi Penggunaan Diapers</b>							
Tidak menggunak	11	91,7	1	8,3	12	100,0	0,000
Menggunak	46	63,9	26	36,1	72	100,0	
<12jam/hari							
Menggunak	1	6,3	15	93,8	16	100,0	
12-24 jam/hari							

## 4 PEMBAHASAN

### Hubungan usia inisiasi dengan pencapaian *toilet training* anak prasekolah

Hasil analisa lebih lanjut mengenai hubungan usia inisiasi *toilet training* dengan pencapaian *toilet training* pada anak prasekolah menggunakan uji statistik melalui *chi-square*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan usia inisiasi *toilet training* dengan pencapaian *toilet training* pada anak prasekolah ( *p value* 0,612 ; *alpha* 0,05).

Usia 18-24 bulan dijadikan sebagai usia normal dalam memulai *toilet training*, hal itu dikarenakan sebelum umur 18-24 bulan anak seharusnya sudah mempunyai kesiapan, baik

itu fisik, mental dan psikologi. Namun pada penelitian ini ternyata masih terdapat beberapa anak yang belum mencapai kesiapan tersebut sebelum usia inisiasi yaitu 18-24 bulan, tetapi anak tersebut dapat melakukan *toilet training* dengan durasi yang cepat, sehingga pada penelitian ini banyak anak yang terlambat dalam memulai *toilet training* namun status *toilet training* nya tercapai.

Perkembangan fisik *toilet training* pada anak salah satunya yaitu kontrol *sfincter ani* dan *sfincter uretra* yang rata-rata dicapai anak pada saat anak mampu berjalan serta biasanya terjadi kisaran usia 18-36 bulan. Walaupun demikian pencapaian yang didapatkan antara anak satu dengan yang lain berbeda, hal itu bergantung pada beberapa faktor seperti faktor fisik maupun psikologis anak (Wong, 2009).

Hal ini sejalan dengan penelitian Blum et al. (2003) yang di dalam penelitiannya menemukan bahwa usia inisiasi *toilet training* anak tidak ada hubungannya dengan durasi *toilet training* anak, hal tersebut dikarena oleh peranan orang tua yang membuat durasi dari *toilet training* menjadi lebih singkat. Orang tua harus bisa menentukan kapan anak mempunyai kesiapan fisik, mental dan psikologi, ketika anak sudah mempunyai kesiapan tersebut, di saat itulah orang tua seharusnya mengajarkan *toilet training* sehingga durasi yang dibutuhkan dalam *toilet training* dapat singkat.

#### **Hubungan usia inisiasi dengan faktor pengetahuan orang tua dengan pencapaian *toilet training***

Hasil analisa mengenai hubungan pengetahuan orang tua dalam *toilet training* dengan pencapaian *toilet training* anak prasekolah yang menggunakan uji statistik *chi-square*. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua dalam *toilet training* dengan pencapaian *toilet training* pada anak prasekolah (*p value* 0,000; *alpha* 0,05). Hal ini sejalan dengan penelitian Sukma (2015) yang menyatakan bahwa pengetahuan orang tua mempunyai hubungan dengan pelaksanaan *toilet training*, hal itu dikarenakan semakin banyak informasi yang dimiliki seseorang

semakin tinggi pula pengetahuan yang dimiliki seseorang dan secara tidak langsung dapat mempengaruhi seseorang untuk berperilaku hidup sehat dalam menerapkan pelaksanaan *toilet training*.

Pengetahuan merupakan faktor yang penting untuk terbentuknya perilaku seseorang, karena dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoadmodjo, 2012). Hal ini sejalan dengan penelitian Arini (2017) yang menyatakan terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan pelaksanaan *toilet trainin* anak, dimana didapatkan hasil uji *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 95% atau *p value* 0,05 dengan *Asymp. Sig (2-sided)* yaitu 0,031.

Penelitian ini sejalan juga dengan penelitian Rohadi & Asnindari (2015) dimana didapatkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan orang tua dengan sikap ibu terhadap pelaksanaan *toilet training*, karena pengetahuan dan sikap memiliki keterikatan hubungan terutama dalam komponen kognitif pada sikap. Selain itu pengetahuan merupakan dominan yang penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*over behavior*). Pengetahuan seseorang terhadap suatu objek akan menimbulkan respon batin dalam bentuk sikap terhadap objek yang diketahui sehingga menimbulkan respon yang lebih jauh lagi yaitu berupa tindakan (*action*) atau perilaku.

#### **Hubungan faktor peran orang tua dalam *toilet training* dengan pencapaian *toilet training* pada anak prasekolah**

Hasil analisa mengenai hubungan peran orang tua dalam *toilet training* dengan pencapaian *toilet training* anak prasekolah yang menggunakan uji statistik *chi-square*. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat peran orang tua dalam *toilet training* dengan pencapaian *toilet training* pada anak prasekolah (*p value* 0,015; *alpha* 0,05).

Peran orang tua yang baik akan memiliki dampak positif bagi perkembangan anak kedepannya. Anak mempunyai kemampuan sendiri dalam melaksanakan buang air kecil atau buang air besar tanpa merasa ketakutan atau kecemasan sehingga anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan

sesuai dengan usia tumbuh kembang anak. Penelitian ini sejalan dengan Nugraha Sari (2017) yang menyatakan bahwa peran keluarga sangat berpengaruh pada anak, karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama untuk anak. Pendidikan yang diperoleh anak melalui keluarga akan mempengaruhi perkembangan anak. Dengan begitu keluarga merupakan pendidik yang pertama dalam perkembangan dan kepribadian anak.

Perkembangan yang harus dilalui anak salah satunya yaitu *toilet training*, berhasilnya *toilet training* tergantung pada kesiapan anak, keluarga maupun orang tua. *Toilet training* merupakan aspek penting dalam perkembangan anak dan harus mendapatkan perhatian keluarga dalam buang air besar maupun buang air kecil. *Toilet training* menjadi awal terbentuknya kemandirian anak secara nyata (Musfiroh & Wisudaningtyas, 2014).

#### **Hubungan faktor frekuensi penggunaan *diapers* dengan pencapaian *toilet training***

Hasil analisa mengenai hubungan frekuensi penggunaan *diapers* dengan pencapaian *toilet training* anak prasekolah yang menggunakan uji statistik *chi-square*. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara frekuensi penggunaan *diapers* dengan pencapaian *toilet training* pada anak prasekolah ( $p$  value 0,000;  $\alpha$  0,05).

Penggunaan *diapers* yang rutin mempengaruhi *toilet training* pada kemampuan kognitif dan psikologis anak yaitu dalam hal anak menyampaikan keinginannya untuk buang air besar ataupun buang air kecil membuat anak tidak tertarik dengan kegiatan dikamar mandi. Sehingga pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa semakin lama anak menggunakan *diapers* maka semakin kurang pencapaian *toilet training*.

Hal ini sejalan dengan penelitian Apriyani (2019), yang menyatakan penggunaan *diapers* yang terlalu lama pada anak dapat mengakibatkan dampak negatif terhadap kesiapan *toilet training* pada anak. Karena dengan kebiasaan menggunakan *diapers* maka seorang anak akan mendapatkan kenyamanan dari kebiasaan itu, sehingga membuat anak menjadi sulit

juga untuk meninggalkan ketergantungan terhadap penggunaan *diapers*. Sehingga lama kelamaan kebiasaan dari penggunaan *diapers* itu jika dibiarkan maka akan menghambat dari pelaksanaan *toilet training*. Berbeda dengan anak yang terbiasa tidak menggunakan *diapers* maka anak tidak akan mendapatkan kenyamanan ketika sudah buang air besar dan buang air kecil karena merasa risih. Bagian pembahasan berisi alasan yang menjelaskan hasil penelitian dan penelitian lain yang mendukung dan tidak sejalan dengan hasil penelitian yang diperoleh. Namun, hasil bisa dikelompokkan untuk diinterpretasikan dan dibahas berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu. Penulisan menggunakan Times New Roman, font 11 font dengan spasi 1. Paragraf diawali dengan kata yang menjorok ke dalam 5 digit dan tidak boleh menggunakan pengorganisasian penulisan ke dalam *sub-headings* untuk setiap variabel.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap 100 orang anak prasekolah di kota Pekanbaru didapatkan bahwa hasil uji statistik yang dilakukan peneliti dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh bahwa tidak ada hubungan antara usia inisiasi dengan pencapaian *toilet training* pada anak prasekolah ( $p$  value 0,612;  $\alpha$  0,05), sedangkan pada faktor yang mempengaruhi *toilet training*, yang pertama pada pengetahuan dimana terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua dalam *toilet training* dengan pencapaian *toilet training* ( $p$  value 0,000;  $\alpha$  0,05), sedangkan pada faktor peran orang tua terdapat hubungan antara peran orang tua dalam *toilet training* dengan pencapaian *toilet training* ( $p$  value 0,015;  $\alpha$  0,05), dimana hasil penelitian ini menunjukkan peran orang tua yang baik (90%), dan terakhir pada faktor frekuensi penggunaan *diapers* dimana terdapat hubungan antara frekuensi penggunaan *diapers* dengan pencapaian *toilet training* ( $p$  value 0,000;  $\alpha$  0,05).

Saran bagi masyarakat diharapkan orang tua dapat memberikan *toilet training* dengan tepat untuk mencapai tumbuh kembang yang baik. Bagi peneliti selanjutnya Diharapkan kepada peneliti selanjutnya dapat melakukan observasi lebih lanjut mengenai faktor lain yang dapat mempengaruhi pencapaian *toilet training* dan

masalah lainnya pada anak prasekolah dengan sampel yang lebih banyak agar mendapatkan hasil yang lebih baik.

Kesimpulan berisi ringkasan dari uraian mengenai hasil dan pembahasan dengan mengacu pada tujuan penelitian. Saran disusun berdasarkan temuan penelitian yang telah dibahas. Saran dapat mengacu pada tindakan praktis, pengembangan teori baru, dan/atau penelitian lanjutan. Penulisan kesimpulan dan saran menggunakan Times New Roman, font 11 font dengan spasi 1. Paragraf diawali dengan kata yang menjorok ke dalam 5 digit dan itampilkan dalam 1 paragraf.

## 6. REFERENSI

- Andriyani, S., & Sumartini, S. (2020). Pandangan Orang Tua Tentang Pelaksanaan Toilet Training Berdasarkan Karakteristik Pendidikan Dan Pekerjaan Pada Anak Usia Toodler Di Kota Cimahi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 15(2), 31.  
<https://doi.org/10.26753/jikk.v15i2.337>
- Apriyani, A. (2019). Hubungan penggunaan disposable diapers dengan kemampuan toilet training anak toddler 1-3 tahun di dusun Sambilegi. Diambil dari <http://digilib2.unisayogya.ac.id/>
- Blum, N. J., Taubman, B., & Nemeth, N. (2003). Relationship between age at initiation of toilet training and duration of training: A prospective study. *Pediatrics*, 111(4), 810–814.  
<https://doi.org/10.1542/peds.111.4.810>
- Hawi, A., Utami, S. N., Syaifulloh, M., & Mukhlis, H. (2020). Emotional and social character development during growth period. *Journal of critical reviews*, (August).  
<https://doi.org/10.31838/jcr.07.08.376>
- Hidayat. (2004). *Pengantar ilmu keperawatan anak 1*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hidayat. (2011). *Metode penelitian keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hidayat, Y. (2012). Hubungan tingkat pengetahuan dengan praktik toilet training pada ibu yang mempunyai anak usia toddler di posyandu Flamboyan, Dusun Krangbendo, Banguntapan, Bantul. *Skripsi*. Diambil dari <http://digilib.unisayogya.ac.id/>
- Hooman, N., Safaii, A., Valavi, E., & Amini-Alavijeh, Z. (2013). Toilet training in Iranian children: A cross-sectional study. *Iranian Journal of Pediatrics*, 23(2), 154–158. Diambil dari <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/>
- Irmayanti, C. (2017). Pengaruh riwayat pemakaian popok dan metode toilet training terhadap

- keberhasilan toilet training pada anak balita usia 18-48 bulan di kota Malang tahun 2017. *Skripsi*. Diambil dari <https://joim.ub.ac.id/>
- Kosasih, M. I., & Utomo, A. F. (2014). Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang toilet training dengan kejadian enuresis pada anak prasekolah. *jurnal AKP*. Diambil dari <http://ejournal.akperpamenang.ac.id>
- Lestari, T. (2015). *Kumpulan teori untuk kajian pustaka penelitian kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Matson. (2017). *Clinical guide to toilet training children*. Baton Rouge: Springer.
- Ningsih, S. F. (2012). Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Ibu Dalam Menerapkan Toilet Training Dengan Kebiasaan Mengompol. *Skripsi*, 1. Diambil dari <https://repository.uinjkt.ac.id>
- Notoadmodjo. (2012). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Notoadmodjo. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan* (Cetakan Ke). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Nugraha Sari, D. puri. (2017). Hubungan Peran Keluarga Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Dini 2-3 Tahun. *Skripsi*. Diambil dari <http://repo.stikesicme-jbg.ac.id/>
- Nursalam. (2015). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Priyoto. (2015). *Perubahan dalam perilaku kesehatan: konsep dan aplikasi* (Cetakan pe). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Septiani, R., Widyaningsih, S., & Igohm, muhammad K. B. (2016). Tingkat Perkembangan Anak Pra Sekolah Usia 3-5 Tahun Yang Mengikuti Dan Tidak Mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (Paud). *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 4(2), 114–125. Diambil dari <https://jurnal.unimus.ac.id/>
- Setiadi. (2013). *Konsep dan praktek penulisan riset keperawatan* (2 ed.). Yogyakarta: Graha Ilmu.